
PENDAMPINGAN SUPERVISI GURU DI MADRASAH ALIYAH DDI BENTENG

¹⁾Ahmad

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Indragiri

*Email: ahmadunisitbh@gmail.com

ABSTRAK

Supervisi guru adalah usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif sebagai bentuk layanan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan, Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru melalui supervisi di Madrasah Aliyah DDI Benteng Kecamatan Sungai Batang. Hasil pengabdian menunjukkan pelaksanaan supervisi guru di Madrasah Aliyah DDI Benteng Kecamatan Sungai Batang meliputi tiga tahap yaitu; tahap persiapan yang meliputi penyusunan program dan penyiapan instrumen, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pelaksanaan secara langsung dan tidak langsung, dan yang terakhir tahap pelaporan rekomendasi. pelaksanaan supervise guru oleh supervisor di MA DDI Benteng sudah baik, hal ini mengacu pada beberapa fakta yang ada di dalam keseluruhan proses yang telah dilalui oleh supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi guru di MA DDI Benteng, begitu juga Profesionalisme guru di MA DDI Benteng sudah cukup baik, hal ini mengacu pada penggunaan RPP dalam mengadakan KBM di kelas, penguasaan materi yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, dan metode diskusi.

Kata Kunci: *Supervisi, Guru*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang mereka hadapi. Salah satu lembaga yang bergerak dalam pendidikan formal di Indonesia adalah madrasah. Sesuai dengan perkembangan jaman, madrasah telah mengembangkan berbagai dimensi pembelajaran, termasuk peningkatan kualitas sumber daya pendidikan. Berbagai sarana dan prasarana pembelajaran telah dilengkapi, sehingga madrasah diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang akuntabel. Di antara faktor yang menentukan keberhasilan madrasah adalah guru. Guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum memiliki peran yang strategis. Semua komponen dalam proses belajar mengajar seperti materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru ialah unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan unsur yang sangat

dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa juga menuntut profesionalisme. Bafadal, Ibrahim, (2009) Guru yang profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dengan berbagai perangkat didiknya harus menyadari bahwa keprofesionalannya itu harus dibayar mahal sehingga harus cerdas dan selalu responsif dalam menanggapi dan menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan profesinya itu. Kekuatan profesionalisme akan menjadikan guru sebagai manusia tangguh yang berorientasi bukan sekadar isi perut. Dia harus menyadari bahwa dari profesinya itu muncul sebuah tanggung jawab besar, yakni menyiapkan SDM masa depan yang berkualitas. Keterpurukan pendidikan tidak terlepas dari rendahnya mental profesional guru yang mungkin terpaksa menerjuni profesi ini akibat dan legalitas ijazah yang dimiliki. Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja dipertanyakan orang,

baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Atiek Sismiati: (2011) Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi. Masyarakat/orang tua murid kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya. Dari kalangan bisnis/industrialis pun memprotes para guru karena kualitas para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya. Faktor lain yang menjadi alasan ialah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar, Fakta menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, kita acapkali menjumpai proses belajar-mengajar tidak mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Kondisi lainnya ialah didapatkan masih banyak guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri dan memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus dan berkelanjutan. Selain itu pengaruh informasi yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilisasi masyarakat yang dinamis. Di lembaga pendidikan Madrasah

Aliyah DDI Benteng, permasalahan guru yang saat ini masih menjadi problem bagi madrasah ialah pembelajaran lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif, metodologi pembelajaran tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional dan monoton. Berdasarkan kenyataan itulah, maka guru-guru perlu memperoleh pembinaan (supervisi) yang teratur dan terencana. Supervisi menurut Piet A. Sahertian merupakan “usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran” (Piet A. Sahertian, 1981:19). Sedangkan makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah “tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan Hal tersebut memberikan kesempatan dan tanggung jawab khususnya dalam bidang supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah, dan pengawas serta pembina lainnya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Berpijak dari latar belakang diatas,

METODE

Secara garis besarnya teknik supervisi dapat diperinci sebagai berikut: 1) Teknik yang bersifat individu, meliputi: perkunjungan ke kelas (*classroom visitation*), observasi

kelas (*classroom observation*), percakapan pribadi (*individual conference*), saling mengunjungi kelas (*intervisitation*), menilai diri sendiri (*self evaluation check list*). 2) Teknik yang bersifat kelompok, meliputi: pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat guru, studi kelompok antara guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar- menukar pengalaman, lokakarya, diskusi, seminar, simposium, demonstration teaching, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, curriculum laboratory, dan perjalanan sekolah untuk staf sekolah. Dalam penggunaannya, semua teknik di atas sama-sama baik dan efektif. Untuk menentukan teknik Beberapa instrumen yang digunakan untuk kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) Lembar observasi kelas Observasi kelas dilakukan dengan atau tanpa memberi tahu terlebih dahulu kepada guru. Akan lebih baik jika suatu saat memberi kejutan kepada guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Data sikap profesionalisme guru Data ini dirangkum dari hasil pencatatan presensi guru, dokumen proses belajar-mengajar yang dimiliki guru, dan pengamatan tentang hubungan sosial guru dengan sesama kolega, orang tua siswa, dan masyarakat. 3). Laporan sikap profesionalisme guru Laporan ini dibuat oleh kepala sekolah kepada atasannya tentang data sikap profesionalisme semua guru di sekolah Supervisi akademik dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

a) *Tahapan persiapan*, tahap ini sedikitnya ada empat dokumen perencanaan yang harus disiapkan yaitu: 1) Tujuan

supervisi akademik yang dirumuskan berdasarkan kasus yang terjadi, 2). Jadwal supervisi akademik yang ditetapkan yang memuat informasi seperti nama guru yang disupervisi, mata pelajaran, hari dan tanggal pelaksanaan, jam pelajaran, kompetensi dasar, dan pokok bahasan/materi, 3). Teknik supervisi akademik yang dipilih merupakan keputusan yang diambil supervisor setelah mengidentifikasi dan memilih teknik supervisi akademik yang tepat dengan kasus yang ada. 4). Instrumen supervisi akademik yang dipilih berdasarkan hasil analisis dan identifikasi instrumen yang akan digunakan.

b) *Tahapan pelaksanaan*, setelah dilakukan sosialisasi dan kesepakatan bersama guru yang akan di supervisi akademik. Materi kesepakatan memuat waktu dan aspek-aspek dalam supervisi akademik. Setelah sepakat barulah supervisi akademik dilaksanakan dengan tahapan: 1). Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran. 2). Mengamati proses pembelajaran. 3) Melakukan penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi.

Tahapan-tahapan tersebut berguna untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam rangkaian kegiatan. Rekapitulasi hasil supervisi akademik biasanya berupa tabel yang memuat, nomor, nama, komponen nilai (perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian

- pembelajaran, skor rata-rata), serta catatan hasil temuan. Rentang penilaian dan hari tanggal dan tanda tangan supervisor/kepala sekolah.
- c) *Ketiga analisis*, hasil pelaksanaan supervisi akademik akan menjadi bahan selanjutnya untuk melakukan analisis. Kegiatan ini bermuara untuk melakukan umpan balik, penyempurnaan instrumen, dan program tindak lanjut. Tahapan ini dilakukan dengan kegiatan mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan guru yang telah disupervisi. Komponen yang dianalisis adalah komponen yang kita supervisi yaitu: 1). Rencana pembelajaran berupa dokumen perangkat pembelajaran, 2). Proses pembelajaran. 3). Penilaian pembelajaran. Kegiatan ini dilengkapi dengan membuat rangkuman/kesimpulan hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Buatlah dengan rapi dan baik agar memudahkan kita melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Kemudian sajikanlah dalam bentuk laporan hasil analisis dan evaluasi kita dalam bentuk rangkuman hasil identifikasi masalah pelaksanaan supervisi akademik dan rekapitulasi hasil pelaksanaan supervisi akademik. Instrumen analisis data supervisi akademik digunakan memuat identitas nama sekolah, nama guru, kelas, mata pelajaran, tanggal/waktu supervisi akademik. Kemudian tabel yang memuat nomor, komponen pengamatan supervisi akademik, masalah yang ditemukan, faktor penyebab, prioritas perbaikan, dan rencana metode pemberian masukan/umpan balik kepada guru. Komponen pengamatan supervisi akademik yang diamati telah bicarakan sebelumnya yaitu: 1). Rencana Pembelajaran (RPP). 2). Pelaksanaan Pembelajaran dengan sub-komponen: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), penutup dan refleksi.
- d) *Keempat tumpukan balik*, bagian ini dilakukan setelah analisis dan evaluasi supervisi akademik. Rencana umpan balik dilakukan terhadap guru biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan tindak lanjut. Sehingga langkah-langkah yang harus dilakukan sama. langkah-langkah tersebut adalah: 1). mengkaji rangkuman/kesimpulan hasil analisis perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran. 2). membuat rencana umpan balik (*feedback*), dan rencana tindak lanjut. 3). melaksanakan umpan balik (*feedback*) dan tindak lanjut dalam bentuk lisan dan/atau tertulis.
- e) *Kelima tindak lanjut*. langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan umpan balik bersamaan dengan kegiatantindak lanjut. Kegiatan umpan balik dan tindak lanjut biasanya berupa: 1). Pemberian penguatan dan penghargaan jika guru yang di supervisi akademik telah memenuhi standar. 2). Bagi guru yang belum memenuhi

standar, kepala sekolah harus menyampaikannya dengan cara bijak dan mendidik, alangkah baiknya jika guru dipancing mengemukakan kelemahannya sendiri. 3). Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan, kesulitan dan hambatan yang ditemukan. 4). Guru diberi kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan baik di berbagai kesempatan dan tingkatan.

f) *Keenam, menyusun laporan hasil supervisi akademik,*

Tahapan ini tidak kalah penting dengan tahapan sebelumnya. Bahkan merupakan akhir kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan supervisi akademik. Sedikitnya ada 8 aspek sebagai berikut: Identitas, Pendahuluan, Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah, Pendekatan dan Metode Supervisi, Hasil Pelaksanaan Program Supervisi, Penutup, Lampiran Bahan Pendukung Pada bahan pendukung laporan supervisi akademik kita dapat melengkapinya dengan bukti fisik berupa foto-foto kegiatan dan/atau tayangan audio visual. Pada bagian akhir ini akan menjadi bahan diskusi dan kajian bagi guru dan kepala sekolah dalam upaya menyiapkan program selanjutnya.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membuat instrumen antara lain : 1) Menentukan masalah (bidang yang diawasi), 2) Menentukan variabel, 3) Menentukan instrumen yang akan digunakan, 4) Menjabarkan bangun setiap variabel, 5) Menyusun kisi-kisi, 6) Penulisan butir-butir instrument, 7) Mengkaji ulang instrumen tersebut yang dilakukan oleh pengawas dan oleh ahli-ahli melalui *judgement*, 8)

Perbaiki instrumen sesuai hasil uji coba, 9) Penataan kembali perangkat instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawasan profesional yang berbasis supervisi, tidak mempunyai makna apabila hasil pengawasan tidak tampak pada perbaikan proses belajar siswanya. Supervisi merupakan upaya peningkatan kemampuan guru, bukan sekedar mengisi pengetahuan dan keterampilan pada diri guru, melainkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu harus di refleksikan dalam kegiatan mengajar yang tampak pada perubahan sikap peserta didik karena kegiatan belajarnya lebih aktif dan melahirkan prestasi belajar. Pengembangan profesional guru merupakan komponen yang vital dalam pendidikan guru dalam jabatan. Dalam supervisi guru, pengembangan kepercayaan merupakan hubungan yang sangat penting dalam supervisi. Supervisi dengan pertumbuhan profesional guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan tersebut seperti penggunaan data dalam aktivitas supervisi dapat digunakan dalam perencanaan dan implementasi dalam rangka membantu guru memperbaiki dan memperluas skill yang dikuasai. Dalam konteks peningkatan profesional guru, supervisor memiliki peranan yang lebih ditekankan untuk memberikan peluang pengembangan profesional bagi para guru dan menyediakan peluang sumber daya seperti materi pembelajaran, media, buku, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh guru untuk melakukan refleksi atas praktik pengajaran dan untuk berbagi praktiknya tersebut kepada orang lain. Supervisor membantu secara tidak langsung dengan meningkatkan dukungan dan

peluang serta secara langsung melalui kolaborasi bersama guru sebagai kolega. Supervisor perlu memahami tingkat profesional guru dan perlu memberikan kerangka kerja serta bertanggung jawab atas pengembangan mereka.

Melalui langkah Supervisi yang dilakukan dapat gambaran bahwa pelaksanaan supervise guru oleh supervisor di MA DDI Benteng sudah baik, hal ini mengacu pada beberapa fakta yang ada di dalam keseluruhan proses yang telah dilalui oleh supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi guru di MA DDI Benteng. begitu juga Profesionalisme guru di MA DDI Benteng sudah cukup baik, hal ini mengacu pada penggunaan RPP dalam mengadakan KBM di kelas, penguasaan materi yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, dan metode diskusi.

SIMPULAN

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru. Objek dalam penelitian adalah guru MA di Di Madrasah Aliyah DDI Benteng, dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi Berdasarkan uraian yang telah disusun sampaikan dari tiap bab, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi guru oleh supervisor di Di Madrasah Aliyah DDI Benteng tingkat satuan MA sudah baik, Hal ini mengacu pada beberapa fakta yang ada di dalam keseluruhan proses yang telah dilalui oleh supervisor dalam

melakukan kegiatan supervisi guru di MA DDI Benteng, seperti supervisor datang ke madrasah untuk berkoordinasi dengan para guru disana, supervisor memberi penjelasan kepada para guru tentang apa saja yang harus dipersiapkan, supervisor mengadakan kesepakatan bersama dengan para guru berkenaan dengan waktu untuk mengadakan kunjungan kelas dalam rangka pelaksanaan supervisi, supervisor mengadakan refleksi dengan para guru yang disupervisi terhadap pelaksanaan supervisi yang telah dilaksanakan bersama, supervisor menindaklanjuti hasil refleksi yang dihasilkan bersama dengan mengadakan perbaikan terhadap kekurangan yang ada dalam pelaksanaan supervisi sebelumnya, dan yang terakhir supervisor membuat laporan kegiatan pelaksanaan supervisi guru Madrasah Aliyah DDI Benteng.

2. Profesionalisme guru di MA DDI Benteng sudah baik, hal ini mengacu pada penggunaan RPP dalam mengadakan KBM di kelas, penguasaan materi yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, dan metode diskusi.
3. Pelaksanaan supervisi guru di Madrasah Aliyah DDI Benteng tingkat memberikan implikasi yang cukup signifikan bagi peningkatan profesionalisme guru di sana. Beberapa implikasinya ialah guru tidak lagi menggunakan metode konvensional yaitu ceramah saja dalam mengadakan KBM di kelas, hal ini di dasari oleh penguasaan metode pembelajaran yang cukup

variatif seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, dan metode diskusi. Adanya persiapan yang baik dalam mengadakan pembelajaran di kelas seperti penggunaan RPP. Serta dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menyampaikannya dengan baik yaitu runtut dan jelas sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

UU RI No. 22/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Jakarta: PT Sekala Jalma Karya, Cet. I, 2003

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Muhith, Bahar Agus Setiawan, (2013). *Transformational Leadership, Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Atiek Sismiati, Rugaiyah, (2011) *Profesi Kependidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Bafadal, Ibrahim, (2009) *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri, (2005) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta,

Isjoni, (2009) *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar

Kunandar, (2010) *Guru Pofesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.